

**ARTIKEL JURNAL**

**PENERAPAN *EXPOSITORY* PADA NARASI FILM  
DOKUMENTER BERJUDUL “ILU LEPOQ JALAN”  
SEBAGAI PENGUAT IDENTITAS DAN BUDAYA  
SUKU DAYAK KENYAH LEPOQ JALAN**

**PENCIPTAAN KARYA SENI  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film & Televisi**



**Disusun Oleh  
Hendra Pramana Putra Ulu  
NIM : 1410072432**

**PROGRAM STUDI S-1 FILM & TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2021**

**PENERAPAN *EXPOSITORY* PADA NARASI FILM  
DOKUMENTER BERJUDUL “ILU LEPOQ JALAN”  
SEBAGAI PENGUAT IDENTITAS DAN BUDAYA  
SUKU DAYAK KENYAH LEPOQ JALAN**

**Hendra Pramana Putra Ulu**

**1410072432**

Program Studi-S1 Film dan Televisi Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media  
Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta

[hendra.pramanapu@gmail.com](mailto:hendra.pramanapu@gmail.com)

Karya Tugas Akhir penyutradaraan film dokumenter “Ilu Lepoq Jalan” adalah karya yang bercerita tentang masyarakat suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan, suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan yang kini telah tersebar kemana-mana mulai terkikis sejarahnya dikarenakan warisan pengetahuan yang mulai pudar beriring dengan berjalannya waktu. Pelestarian budaya melalui karya *film* dokumenter ini bertujuan untuk memberi kesaksian kepada generasi yang akan datang bahwa “Kita adalah Kenyah Lepoq Jalan” sesuai dengan judulnya yang dipersingkat dalam bahasa Kenyah yaitu “Ilu Lepoq Jalan”. *Genre* ilmu pengetahuan dengan menerapkan teori ekspositori pada karya ini merupakan konsep pencipta agar semua informasi yang terkandung dapat mudah dicerna dan dipahami.

**Kata Kunci** : *film dokumenter, Dayak Kenyah Lepoq Jalan, ilmu pengetahuan, ekspositori*

## 1. PENDAHULUAN

Era globalisasi menyebabkan adanya perubahan secara perlahan namun pasti terhadap perkembangan zaman pada saat ini. Perubahan yang terjadi secara perlahan ini tidak begitu terasa bila dirasakan pada saat ini karena tidak memberikan dampak secara langsung kepada masyarakat, namun apabila dibandingkan dengan masa lalu, hasil yang didapatkan tentu akan berbeda karena dari jenjang waktu yang begitu lama proses perubahan ini semakin jelas dampaknya bahkan tanpa harus diperhatikan dengan secara teliti.

Menurunnya kesadaran masyarakat terhadap kebudayaan akibat proses modernisasi menjadi alasan pembuatan karya ini untuk menggugah kembali hasrat untuk mengetahui dan mempelajari arti dan makna sebuah budaya dan membangun kembali identitas itu agar tetap masyarakat tersebut tetap sadar bahwa meski zaman berubah, fakta bahwa budaya itu ada dan melekat pada masyarakat tidak pernah berubah. Pada kasus ini akan diambil contoh dari salah satu budaya

yang ada di tanah pulau Kalimantan dan terfokus pada suatu suku yaitu suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan.

Suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan merupakan sub suku dari Suku Dayak Kenyah itu sendiri, karena pada dasarnya meski sudah diberi *label* sebagai suku “Dayak Kenyah”, ternyata masih ada lagi sub yang mengidentifikasi kelompok-kelompok yang ada di dalamnya. Identitas dari suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan ini kurang diketahui oleh masyarakatnya terutama generasi muda. Bila diteliti lebih jauh lagi, topik ini menjadi menarik untuk dikemas ke dalam sebuah karya film dokumenter karena ada nilai-nilai penting yang terkandung dalam budaya suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan dan bisa diketahui dan dipahami melalui filosofi dan cerita asal-usul sejarah dalam suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan.

Suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan merupakan suku yang terpencah hampir ke seluruh pelosok pulau Kalimantan. Pada awalnya suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan berasal dari suatu tempat yang sama, namun

karena harus memenuhi kebutuhan hidup, akhirnya mereka memutuskan untuk melakukan perpindahan dan proses itu tidak terjadi hanya sekali, namun berkali-kali dan bercabang yang akhirnya menyebabkan masyarakatnya jadi terpisah dan tersebar kemana-mana.

Dalam karya ini akan memuat tentang budaya dan adat-istiadat yang menggambarkan seperti apa Suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan itu sendiri, mungkin terdapat persamaan yang sangat identik dengan Suku Dayak Kenyah dari sub lain, namun dari aspek cerita sejarah masyarakat, budaya, dan adat istiadat akan menggambarkan seperti apa identitas dari suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan itu sendiri guna mengingat kembali tentang jati diri masyarakatnya agar tidak melupakan unsur-unsur kebudayaan yang ada.

Dalam kesehariannya, masyarakat Dayak Kenyah Lepoq Jalan yang hidup di pedesaan biasanya bercocok tanam karena memang sudah menjadi kebiasaan dan ciri khas turun temurun dari nenek moyang, bahkan semua suku di

Indonesia yang hidupnya di daerah pedesaan memang sudah sewajarnya bertani/bercocok tanam tidak terkecuali masyarakat Dayak Kenyah Lepoq Jalan, namun sebagian besar masyarakat Dayak Kenyah tidak terkecuali Dayak Kenyah Lepoq Jalan yang juga tinggal di daerah perkotaan tetap memiliki ladang untuk bertani dan bercocok tanam karena memang sudah merupakan budaya masyarakatnya itu sendiri.



Gambar : *Nugal* (menanam padi)

Sumber : Dokumentasi Pribadi 27 Oktober 2018

Awal mulanya perpencaran terjadi bukan dikarenakan oleh mengejar pendidikan dan pengetahuan semata. Singkat cerita, Suku Dayak Kenyah melakukan perpindahan semata-mata karena ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Selain itu tradisi mereka membuat ladang berpindah juga menjadi salah satu alasan mereka

tidak pernah menetap dulunya dan begitu seterusnya hingga menjadi terpecah dalam bentuk kelompok. Seiring perkembangan zaman, kegiatan ladang berpindah merupakan hal yang sulit hingga masyarakat Suku Dayak melakukan perhentian menetap di sebuah wilayah yang mereka garap untuk menjadi daerah seperti desa untuk tempat tinggal dan bercocok tanam dengan tumbuhan pohon berbuah untuk memiliki hasil yang tetap, namun kegiatan berladang seperti menanam padi juga tidak ditinggalkan, hanya saja tidak bisa dilakukan secara terus-menerus dalam jangka waktu singkat di tempat yang sama.

Dikarenakan masyarakat Dayak Kenyah termasuk Suku Dayak Lepoq Jalan telah terpecah, dibuatlah kegiatan adat yang dilakukan oleh suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan, kegiatan ini dinamai dengan "Pekenoq Tawai". Nama "Pekenoq Tawai" diambil dari Bahasa Kenyah dari suku Dayak Kenyah itu sendiri yaitu "Pekenoq" yang diartikan "bertemu" dan "Tawai" yang diartikan "rindu". Pada dasarnya adat

ini hanyalah acara perayaan dimana semua masyarakat Suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan yang terpecah di berbagai daerah di pulau Kalimantan bisa berkumpul bersama untuk saling bersilaturahmi satu sama lain.



Gambar : Salam Sapa

Sumber : Dokumentasi Pribadi 18 Juni 2018

Pelaksanaan adat Pekenoq Tawai bagi Suku Dayak Kenyah di tanah pulau Kalimantan biasanya dilakukan dalam jenjang waktu 2 (dua) tahun sekali, namun pada kesempatan lain apabila diinginkan dan disepakati bersama, bisa juga dilakukan pada jenjang 1 (satu) tahun setelah pelaksanaan sebelumnya. Dalam acara adat ini tidak hanya bersilaturahmi saja, namun juga ada kegiatan seperti upacara adat, olimpiade olahraga, perlombaan dalam permainan tradisional, pertunjukan kesenian, dan lain-lain sesuai dengan keputusan bersama

tentang apa saja yang akan dilaksanakan dalam seminggu penuh selama kegiatan adat istiadat berlangsung maka bisa dikatakan bahwa Pekenq Tawai bukan hanya acara adat namun bisa disebut pesta adat.

Pada karya dokumenter ini akan dibuat menjadi Film Dokumenter *Expository*, karena dengan menerapkan mode penceritaan ekspositori dapat memperkuat penyampaian pesan kepada penonton secara deskriptif dan informatif melalui narasi dari penulis atau keterangan dari para narasumber melalui hasil wawancara agar lebih akurat dalam penyampaian *point-point* informasi yang akan disampaikan serta penjelasan-penjelasan *sub-pointnya* karena narasi pada film dokumenter memiliki kecenderungan untuk memaparkan sesuatu dengan sesederhana mungkin pada awal kemunculannya, penjelasan karya seperti sesuatu yang ada di mana-mana (*omnipresent*), mahatahu (*omniscient*) dan berupa suara objektif yang menjelaskan ilustrasi gambarnya. Narasi juga mampu

menjaga bobot penceritaan dan argumentasi. Penerapan ekspositori pada narasi film ini akan menjelaskan secara rinci informasi yang terkait dalam karya dan menggiring sambil mempersuasi penonton sehingga memperoleh informasi yang jelas dan diyakini akan kebenarannya.

Penciptaan karya ini awalnya berasal dari motivasi untuk terlibat dengan baik dalam masyarakat sebagai salah seorang dari masyarakat Dayak Kenyah Lepoq Jalan itu sendiri. Inspirasi yang diperoleh dari bentuk pengalaman pribadi setelah mengalami berbagai pengalaman hidup sebagai salah satu masyarakat Dayak Kenyah Lepoq Jalan, lalu terpikirlah untuk membuat karya ini namun bukan sebagai karya dokumentasi melainkan dalam bentuk karya seni film dokumenter yang mana memvisualisasikan dengan jelas fakta menarik dari masyarakat Dayak Kenyah Lepoq Jalan.

Pada karya ini akan dibuat seperti penjelasan mengenai asal-usul dari nama “Lepoq Jalan”(?) yaitu berasal dari penamaan kelompok tersendiri karena telah menangkap

hewan yang dinamakan “Jalan” oleh suku Dayak Kenyah, apa alasan melakukan perpindahan dan seperti apa prosesnya(?) karena ingin beroleh kehidupan yang lebih baik bagi anak-anak mereka dan mengetahui kemajuan masyarakat yang lain, mengapa adat Pekenog Tawai wajib dilaksanakan(?) yaitu demi mempertemukan kembali masyarakat yang terpisah dan juga memperoleh bekal baik bagi keberlangsungan kehidupan dalam suku, adat, serta budaya. Demi mendapatkan informasi secara menyeluruh, maka narasumber yang dicari merupakan orang yang mengetahui dan memahami tentang asal-usul dari suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan serta sosok yang mampu menjelaskan tentang makna terkandung dalam adat-istiadat yang ada. Karya digambarkan dari berbagai prospek yang menguatkan argumen berdasarkan *history* dari berbagai sudut pandang penceritaan narasumber. Dalam penempatan sudut pandang terfokus pada narasumber, bagaimana cerita dan pendapat tentang masyarakatnya

sendiri sebagai masyarakat Suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan.

Selama acara adat Pekenog Tawai, keberagaman suku dan budaya yang ada di Indonesia terasa begitu terpancar jelas, membuat hal ini menarik untuk dipapar lebih baik dan mendetail mengenai asal mula dan *history*-nya agar bisa menjadi sumber informasi bagi keberlangsungan dan pelestarian budaya bagi bangsa Indonesia terlebih lagi untuk masyarakat suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan itu sendiri. Maka dari itu karya seni ini dibuat dengan harapan agar bisa menjadi sumber motivasi dan juga agar budaya yang ada tetap terjaga dan tidak akan memudar oleh waktu.

Membuat karya film dokumenter dalam bentuk ekspositori merupakan gagasan pokok perencanaan dalam pembuatan karya ini, sebab akan ada data-data yang tidak bisa dipahami hanya dengan visual saja dan ada juga penjelasan yang harus didukung oleh fakta, jadi penyampaian materi dan penjelasan dalam karya ini sebagian besar akan

suguhkan dengan beberapa teks dan juga penjelasan dari narasumber.

Penerapan ekspositori merupakan pilihan terbaik dalam penyajian karya ini, karena pada dasarnya karya ini dibuat untuk memberikan informasi dan narasumber akan mempersuasi secara langsung penonton, maka akan sangat tepat bila ada data visual yang disertai dengan berbagai penjelasan mengenai data tersebut demi menaikkan bobot cerita dan informasi yang ada dalam karya ini.

Pada dasarnya karya ini dibuat demi memenuhi persyaratan untuk memenuhi penugasan dalam proses studi sebagai mahasiswa, namun di sisi lain juga agar menunjukkan serta memaparkan keindahan budaya melalui karya ini, seperti:

- Memperkuat penyampaian informasi secara spesifik tentang suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan melalui narasumber yang memiliki kredibilitas menggunakan metode penceritaan ekspositori;
- Menceritakan sejarah tentang suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan

melalui narasi yang berasal hanya dari narasumber;

- Membahas keberagaman makna yang terkandung dari “Festival Seni, Budaya & Pekenog Tawai KDKLJ”; dan
- Memberi harapan dan motivasi kepada generasi penerus.

Adapun manfaat yang akan diperoleh nanti, harapannya tetap akan sesuai dengan tujuan yang sudah tercantumkan di atas dan memberikan hasil yang kiranya berguna, seperti:

- Sejarah tentang suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan menjadi lebih mudah untuk dipahami dan diyakini karena penyampaian informasi berasal dari narasumber yang memiliki kredibilitas dan ditambah metode penceritaan ekspositori;
- Memperoleh informasi yang lebih aktual tentang suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan melalui karya ini;
- Menemukan keberagaman makna yang terkandung dari “Festival Seni, Budaya & Pekenog Tawai KDKLJ”; dan



- Tercapainya harapan dan motivasi kepada generasi penerus.

## 2. PEMBAHASAN

Dokumenter “Ilu Lepoq Jalan” adalah karya film dokumenter yang dimana cara berceritanya menggunakan struktur bertutur tematik. Cerita dituturkan sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh narasumber terkait informasi yang telah disampaikan mengenai suku Dayak Kenyah Lepoq jalan dan dijabarkan dengan membagi informasi dalam beberapa segmen cerita. Semua cerita yang disampaikan tentu tidak akan muat dalam karya ini karena mengingat durasi film yang terbatas, namun walaupun demikian karya ini tetap menyampaikan cerita berdasarkan alur cerita yang telah dirangkum dari hasil wawancara narasumber serta menyampaikan makna inti dari apa yang sudah dikonsepskan.

Penerapan ekspositori dalam film ini menggunakan narasi dari tiga narasumber sebagai penyampai informasi secara langsung, hingga menjadikan dokumenter ini lebih

informatif. Narasumber sebagai narator menceritakan tentang suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan melalui cerita dan *statement* yang dituturkan, berfungsi menyampaikan informasi sebagai penjelas gambar, seperti halnya ketika prosesi kegiatan adat yang dilaksanakan. Narasumber menceritakan prosesi tersebut dengan beberapa penjelasan yang secara *audio-visual* gambar tersebut menjadi jelas bersamaan dengan suara narasumber yang berbicara.

Ekpositori cenderung banyak memasukkan suara penjelas atau narasi dari awal hingga akhir dalam memberikan informasi. *Statement* narasumber digunakan sebagai pembentuk alur cerita tunggal. Narasi mampu menjadi media untuk menyampaikan pesan yang mengandung aspek subjektif pembuat program dokumenter. Keterlibatan subjektifitas pembuat dokumenter dirasakan melalui wawancara-wawancara yang dilakukan kepada narasumber, sehingga narasumber memberikan penjelasan yang bersifat mengarahkan penonton kepada akhir cerita *film*. Subjektifitas pada dokumenter ini tidak berarti

mengesampingkan unsur fakta yang terkandung di dalamnya, karena film ini menggunakan struktur bertutur tematik, maka cara penyampaian cerita juga dibagi dalam beberapa segmen, yaitu segmen pengenalan tentang suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan, dilanjut dengan tentang kegiatan adat Pekenq Tawai, disambung dengan hubungannya Pekenq Tawai dengan masyarakat Dayak Kenyah Lepoq Jalan dalam hal kebudayaan, lalu diakhiri dengan segmen kesimpulan dan harapan bagi kelangsungan pelestarian budaya suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan yang ada.

Dalam karya ini akan memuat semua cerita tentang suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan dalam beberapa tahapan, mulai dari asal usul hingga budaya yang ada. Narasumber sebagai pencerita dalam karya ini akan memberikan informasi terkait apa-apa saja yang bisa diketahui tentang suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan hingga pengetahuan yang mungkin saja bisa terlupakan akan tetap bertahan dan terlestarikan.

Narasumber bercerita mengenai asal-usul nama “Lepoq Jalan” pada suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan yang berasal dari hewan yang bernama “Jalan”, kelompok suku Dayak Kenyah inilah yang berhasil menangkap hewan bernama “Jalan” ini sehingga mereka dijuluki oleh masyarakat suku Dayak Kenyah lainnya dengan sebutan “Lepoq Jalan” yang berartikan “kelompok penangkap hewan Jalan”

Dikarenakan dulu suku Dayak Kenyah tidak menetap disatu desa saja, sempat terjadi beberapa kronologi yang menyebabkan kurang membaurnya mereka dengan satu sama lain karena berbeda desa dan ada beberapa problema yang menyebabkan mereka menjadi sulit untuk melangsungkan kehidupan dari aspek berkeluarga. Problema ini menyebabkan sulitnya masyarakat desa-desa tersebut untuk memiliki pasangan hidup karena terbatasnya jumlah masyarakat yang bisa berpasang-pasangan. Dari situ terjadilah sebuah revolusi yang dikemukakan seorang wanita paruh baya, meskipun tidak memiliki suami maupun anak, dia berusaha untuk

mengubah keadaan masyarakatnya dengan mengumpulkan para tetua dari setiap desa untuk melakukan rapat agar bisa menjalin hubungan dengan masyarakat penduduk desa lain menjadi lebih harmonis dan masalah dalam mencari pasangan hidup bagi anak-anak muda dari tiap desa bisa terselesaikan (menurut keterangan yang disampaikan oleh narasumber).

Dalam hal yang bersangkutan dengan kegiatan adat, Pekenog Tawai merupakan adat yang mirip dengan kata “reuni” yang hanya dilaksanakan oleh masyarakat suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan, namun jika reuni adalah bertemu kembali dengan mereka yang sudah lama terpisah dari kita, maka Pekenog Tawai ini lebih mirip dengan bertemu dengan orang-orang baru yang bisa dikatakan bertemu dengan mereka yang tidak kenali sama sekali namun masih dalam kelompok masyarakat yang asal-usulnya sama, kegiatan ini seperti kesempatan mempertemukan dan memperkenalkan generasi-generasi baru kepada sesama agar bisa bersilaturahmi dan mengikat tali persaudaraan.

Hal-hal yang terjadi dalam Pekenog Tawai meliputi beberapa komponen yang bertujuan mempertahankan sekaligus membangun masyarakatnya menjadi lebih berkembang di berbagai aspek baik itu dari aspek kebudayaan, pertumbuhan, pendidikan, dan nasionalisme.

Berbagai momen serta kegiatan yang terjadi dan berlangsung dalam Pekenog Tawai bila dijabarkan menjadi beberapa komponen adalah sebagai berikut :

- Reuni  
Dimana keluarga yang terpisah bisa bertemu kembali dan saling bercengkrama, lalu ada juga proses memperkenalkan anak-anak mereka kepada kerabat yang lainnya untuk bisa saling mengenal dan menjalin hubungan persaudaraan baru.
- Upacara Adat  
Dilakukan dilapangan terbuka agar semua masyarakat suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan yang hadir dalam acara Pekenog Tawai bisa mengikutinya, upacara adat ini dilakukan untuk membuka

kegiatan Pekenq Tawai secara resmi. Biasanya upacara ini dihadiri dan dibuka secara resmi oleh pemimpin daerah setempat seperti walikota atau bupati, namun apabila berhalangan bisa diganti oleh orang lain yang memiliki kedudukan setara sebagai pemimpin di wilayah yang digunakan tersebut.

- Rapat Tetua

Dilaksanakan untuk membahas perkembangan penduduk dari masing-masing daerah demi upaya membangun pertumbuhan masyarakat yang lebih baik.

- Edukasi Budaya

Pada saat Pekenq Tawai, edukasi ini merupakan inti pokok dari acara Pekenq Tawai yaitu acara “Ladung Biuk” yang bila dijabarkan adalah “ladung” berarti “duduk” dan “biuk” yang berarti “besar”, namun bisa dimaknai dengan arti “duduk bersama”. Dalam komponen ini ada penjabaran tentang pentingnya menjaga kebudayaan dan adat-istiadat yang ada serta menjelaskan mengenai simbol-simbol adat seperti :

- Guci

Guci melambangkan tubuh manusia, guci ibarat tubuh yang menampung semua perihal terkait semua pengalaman dalam kehidupan

- Gong

Gong melambangkan payung, payung yang dimaknai mampu melindungi diberbagai kondisi sekaligus menjadi perisai dalam menghadapi berbagai kendala yang mungkin membuat tubuh menjadi sakit dan rusak

- Baing (parang)

Parang ini merupakan benda yang sangat ampuh dan kuat, parang diyakini menjadi jembatan penghubung dalam bermasyarakat sekaligus membantu dalam menyelesaikan masalah yang kiranya akan menghambat keharmonisan dalam bermasyarakat

- Rantai

Rantai merupakan lambang persatuan, rantai diyakini mengikat hubungan bermasyarakat baik sebagai masyarakat internal suku Dayak

Kenyah Lepoq Jalan maupun bermasyarakat dalam berbangsa dan bernegara

- Tikar

Tikar adalah landasan, tempat menaruh semua benda-benda adat lainnya, tikar juga sebagai simbol yang bermakna untuk suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan bila mengalami masalah internal baiknya diselesaikan bersama tanpa harus dibawa keluar dan menjadikan masalah tersebut semakin besar

• Lomba

Perlombaan adalah kegiatan pengisi dalam Pkenoq Tawai yang dianggap sebagai pemicu gairah untuk terus berjuang dan berkembang dalam meraih prestasi. Perlombaan yang dilaksanakan berupa olahraga yang bersifat nasional dan tradisional. Perlombaan yang bersifat nasional atau umum adalah seperti sepak bola, *volley*, bulu tangkis, dan tenis meja. Perlombaan yang bersifat tradisional adalah seperti lomba mleput (menyumpit), puling (melempar batang kayu), pasing

(main gasing), dan palut (lomba lari dengan naik kapal kecil menggunakan dengkul/lutut)

• Pertunjukan

Pertunjukan ini ada yang bersifat kompetisi dan ada yang bersifat hiburan. Pertunjukan yang ditampilkan berupa paduan suara yang menyanyikan lagu daerah khas suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan, permainan alat musik, dan juga tari-tarian, pertunjukan-pertunjukan tersebut dilakukan dengan tujuan melakukan kompetisi maupun hiburan dan dilakukan pada sesi waktu yang berbeda pula.

• Apresiasi

Pemberian penghargaan dari semua hasil kompetisi yang berlangsung, tujuannya adalah meningkatkan daya saing dalam membangun prestasi masyarakat maupun antar desa tempat tinggal agar terus berusaha berkembang dan menjadi lebih baik.

Di dalam karya film dokumenter berjudul “Ilu Lepoq Jalan”, bisa dikatakan bahwa kegiatan adat Pkenoq Tawai berperan penting

dalam penyampaian nilai-nilai dalam unsur budaya bagi masyarakat suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan. Dengan menerapkan metode penceritaan ekspositori, unsur-unsur tersebut akan semakin kuat nilainya dan diyakini akan mempersuasi penonton.

### 3. KESIMPULAN

Penciptaan sebuah karya seni film dokumenter budaya dengan objek dan subjek materi “Ilu Lepoq Jalan” yang merupakan suatu bentuk ekspresi terhadap kecintaan kepada kebudayaan Indonesia khususnya yang ada di pulau Kalimantan.

Menciptakan sebuah seni video karya dokumenter dengan tema budaya adalah tantangan, bisa dikatakan sulit mengingat budaya juga menyangkut terhadap sejarah sedangkan data yang ada terbatas. Selama perjalanan pembuatan karya ini dari praproduksi hingga paskaproduksi adalah yang utama semangat dan tujuan untuk mencari dan memberikan pengetahuan mengenai suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan sehingga bisa terus lestari

kepada anak cucu dimasa yang akan datang.

Proses penciptaan karya ini merupakan bagian dari kisah hidup yang tak akan terlupakan, secara konsep hingga terwujudnya karya ini banyak hambatan dan kendala yang dihadapi seperti waktu yang terbatas, lokasi yang jauh dan beberapa konflik didalam kerajaan turut berpengaruh dalam penciptaan karya ini. Tidak adanya film yang membahas suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan secara spesifik membuat keunggulan tersendiri untuk *film* ini, kendalanya ketika riset data baik dalam bentuk karya atau tulisan yang tidak banyak membuat pencipta harus riset langsung dan berdiskusi dengan beberapa kerabat, namun dari diskusi tersebut terdapat beberapa pendapat.

Cerita tentang suku Dayak Kenyah Lepoq jalan ini adalah kekayaan nyata berupa budaya dan adat istiadat yang ada. Tidak dapat dipungkiri modernisasi dan globalisasi menjadi tantangan yang nyata bagi sebuah kesakralan budaya dan adat istiadat, kurangnya minat untuk belajar memaknai adat juga

dapat perlahan melunturkan budaya. Melalui *film* ini, yang utama pencipta ingin memperkenalkan keberagaman yang ada di nusantara untuk generasi yang ada, semoga *film* ini bisa menjadi sebuah tontonan yang bernilai edukasi dan informatif, serta menumbuhkan kecintaan terhadap budaya adat istiadat negeri ini.

Gaya *ekspositori* yang merupakan konsep dari film dokumenter *Ilu Lepoq Jalan* ini menjadi salah satu kekuatan yang berhasil menyampaikan pesan baik melalui wawancara narasumber atau teks yang dimasukkan terlebih untuk menjelaskan *visual* yang tidak dapat tergambarkan.

#### 4. SARAN

Budaya adalah adat istiadat yang menjadi warisan dari leluhur,

untuk mengetahui sejarahnya mungkin kita dapat dengan mudah tahu dengan mendengar cerita atau membaca, namun apa yang akan terjadi bila cerita bak dongeng yang tidak nyata kita dengar dari satu sama lain berbeda apa masih akan menjadi cerita yang menarik.

Tanggung jawab bersama untuk menjaga dan melestarikan budaya, perlu dukungan dari banyak pihak dalam hal ini terutama kerjasama masyarakat dalam pelestariannya, jangan sampai budaya menjadi korban dari zaman.

Kepada para sineas semoga *film* ini juga diharapkan dapat menambah semangat untuk membuat karya dokumenter lainnya yang bertemakan budaya agar melalui *film* kita dapat menyampaikan informasi yang juga bernilai edukasi.

### DAFTAR PUSTAKA

Ayawaila, Gerzon R, *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*, Jakarta : FFTV – IKJ Press, 2008.

Facharuddin, Andi, *Dasar – Dasar Produksi Televisi Produksi Berita, Feature, laporan investigasi, Dokumenter, Dan Teknik Editing*, Kencana Prenada Media Group, 2012.

Konigsberg, Ira, *The Complete Film Dictionary*, edisi ke-2 Penguin paperback, 1998.

Tilaar, H. A. R., *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Nugroho, Fajar, *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*, Yogyakarta : Penerbit Indonesia Cerdas, 2007.

Wibowo, Fred. 1997. *Dasar-dasar Program Televisi*. Jakarta: PT. Grasindo.

Nichols, Bill, *Introduction to Documentary*. Blommington : Indiana University Press, 2001.

Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi Dengan Single Dan Multi Camera*.

Jakarta: Grasindo. 2004

Pratista, Himawan, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.



### Daftar Sumber Online

<https://prokom.kukarkab.go.id/berita/sosial-budaya/suku-dayak-kaltim-dan-kaltara-gelar-mubes-iii>